

# Analisis Penerapan Soal HOTS Pada Penilaian Tengah Semester Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Suharjuddin, Regina Nurbayti

Prodi PGSD, FIP, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

[suharjuddin@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:suharjuddin@dsn.ubharajaya.ac.id)

Indonesia

**Abstrak**—Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lemahnya pemahaman guru dalam merancang soal-soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), serta adanya sejumlah hambatan dalam proses penyusunan soal Penilaian Tengah Semester (PTS). Tujuan utama studi ini adalah untuk menggambarkan sejauh mana penerapan HOTS dalam soal PTS siswa kelas V di SDN Mangun Jaya 06. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang memusatkan perhatian pada penggambaran proses penyusunan soal oleh guru, faktor-faktor yang memengaruhi, serta sejauh mana pengembangan HOTS diakomodasi dalam soal-soal PTS tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari total soal yang dianalisis, hanya sebagian kecil—tepatnya delapan nomor soal dari lima bidang pelajaran—yang dapat dikategorikan sebagai soal HOTS, sementara dua bidang pelajaran tidak menunjukkan penerapan HOTS sama sekali. Secara keseluruhan, sebanyak 80% butir soal termasuk kategori berpikir tingkat rendah (*LOTS*), dan hanya 20% yang masuk ranah HOTS. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas soal yang disusun guru belum optimal dalam mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik.

**Kata kunci:** HOTS, Penilaian Tengah Semester, Keterampilan Berpikir Kritis

## I. PENDAHULUAN (JUDUL I)

Keterampilan berpikir tingkat tinggi saat ini menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan modern, terlebih dalam konteks pelaksanaan Kurikulum 2013 yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir analitis, reflektif, dan kreatif. Pemerintah mendorong para guru agar tidak hanya menyampaikan materi secara faktual, tetapi juga mampu mengarahkan peserta didik untuk berpikir mendalam dan kompleks melalui soal-soal bertipe HOTS.

Kurikulum 2013 yang berlandaskan pada pendekatan saintifik mengedepankan pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi, bakat, serta karakter peserta didik secara utuh. Untuk mendukung hal tersebut, pembelajaran tidak cukup berhenti pada hafalan dan pemahaman semata, tetapi harus mencakup aplikasi, analisis, evaluasi, dan penciptaan. Oleh karena itu, penilaian yang diterapkan pun perlu mengikuti prinsip yang sama, yaitu berbasis pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

HOTS dalam pendidikan bukan hanya sebuah istilah, melainkan pendekatan yang mencerminkan kebutuhan akan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Ini selaras dengan tujuan evaluasi nasional dan tuntutan era global yang semakin kompleks dan dinamis.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep dan implementasi HOTS. Keterbatasan ini tampak jelas dalam perumusan indikator pembelajaran, penetapan tujuan, perancangan aktivitas, serta penyusunan alat evaluasi. Banyak guru yang masih mengandalkan soal-soal dengan level kognitif rendah yang tidak mendorong peserta didik untuk berpikir kritis.

Tes atau evaluasi pembelajaran semestinya menjadi alat untuk mengukur sejauh mana kemampuan berpikir peserta didik berkembang. Khususnya dalam tes sumatif seperti PTS dan PAS, sangat penting bagi guru untuk menyusun soal yang tidak hanya mengukur ingatan, tetapi juga kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah. Hal ini menjadi lebih krusial dalam era transformasi pendidikan saat ini.

Sayangnya, masih banyak guru yang membuat soal PTS dengan cara mengunduh dari internet tanpa membuat kisi-kisi yang relevan atau mengaitkannya dengan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditentukan. Akibatnya, soal-soal tersebut tidak mencerminkan pengukuran terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan gagal memberikan gambaran yang akurat mengenai kemampuan siswa dalam ranah kognitif yang lebih kompleks.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk melakukan analisis terhadap penerapan HOTS dalam soal-soal PTS kelas V SDN Mangun Jaya 06. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana guru menyusun soal, tantangan yang mereka hadapi, dan bagaimana kualitas soal tersebut dilihat dari aspek kognitif menurut taksonomi Bloom.

## II. KAJIAN PUSTAKA

Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau yang dikenal dengan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* merupakan salah satu pilar penting dalam pengembangan pendidikan di era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Konsep HOTS mengacu pada kemampuan individu untuk berpikir kritis, analitis, reflektif, serta mampu memecahkan masalah dalam situasi yang kompleks. Dalam konteks pendidikan, HOTS tidak hanya dimaknai sebagai produk akhir pembelajaran, melainkan sebagai proses yang terus dibangun melalui pengalaman belajar yang bermakna dan menantang. Pentingnya pengembangan HOTS telah menjadi bagian dari kebijakan pendidikan nasional, terutama sejak diterapkannya Kurikulum 2013 yang menempatkan HOTS sebagai kerangka utama dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian [1].

Dasar konseptual HOTS banyak dirujuk pada Taksonomi Bloom yang telah mengalami revisi oleh Anderson dan

Krathwohl. Dalam versi revisi tersebut, dimensi kognitif dikelompokkan ke dalam enam kategori, yakni mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Ketiga level terakhir—C4 hingga C6—merupakan representasi dari keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan kata lain, soal-soal atau aktivitas pembelajaran yang menuntut siswa untuk menganalisis hubungan, mengevaluasi argumen, atau menciptakan solusi baru dikategorikan sebagai aktivitas HOTS [2]. Kerangka ini digunakan sebagai acuan dalam merancang pembelajaran dan penilaian yang tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam dan bermakna.

Implementasi HOTS di tingkat sekolah dasar menjadi tantangan tersendiri. Meskipun peserta didik pada jenjang ini tergolong masih berada pada tahap perkembangan konkret-operasional menurut Piaget, namun mereka sudah dapat dilatih untuk mulai membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi secara bertahap. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivistik yang menekankan pentingnya peran lingkungan belajar dalam membentuk struktur kognitif peserta didik. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, bertanya, membandingkan, dan menarik kesimpulan. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketika guru mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong interaksi aktif dan pemecahan masalah, maka siswa akan terbiasa menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik [3].

Penilaian berbasis HOTS juga menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai sarana untuk mengukur sejauh mana siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks baru, serta mengevaluasi dan merefleksikan proses berpikirnya. Berbeda dengan soal yang bersifat LOTS (Lower Order Thinking Skills) yang cenderung mengukur daya ingat dan pemahaman dasar, soal HOTS dirancang untuk menilai kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan secara fleksibel. Dalam konteks ini, instrumen penilaian tidak hanya berupa soal pilihan ganda, melainkan juga dapat berbentuk uraian, studi kasus, proyek, atau tugas autentik yang menuntut siswa untuk mengkonstruksi jawaban secara logis dan argumentatif [4]. Sayangnya, berbagai studi menunjukkan bahwa di banyak sekolah dasar, soal-soal penilaian masih didominasi oleh tipe soal LOTS yang bersifat repetitif dan kurang menantang. Hal ini menjadi indikator rendahnya kesadaran dan kemampuan guru dalam merancang soal yang benar-benar mengukur HOTS secara konsisten.

Peran guru sangat sentral dalam upaya mengintegrasikan HOTS dalam pembelajaran dan penilaian. Guru bukan hanya sebagai fasilitator dalam proses belajar, tetapi juga sebagai perancang instrumen yang menentukan arah dan kualitas berpikir siswa. Dalam konteks ini, kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip HOTS, menjadi faktor kunci. Guru perlu menguasai teknik menyusun soal berdasarkan level kognitif dalam Taksonomi Bloom revisi, serta mampu mengidentifikasi Kompetensi Dasar (KD) yang potensial dikembangkan menjadi soal HOTS. Proses ini tentu memerlukan keterampilan analisis kurikulum dan penguasaan bahasa yang baik, terutama dalam memilih kata kerja operasional (KKO) yang tepat. Penelitian oleh Retnawati dkk. menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum mampu

membedakan antara soal LOTS dan HOTS secara tepat, sehingga kesalahan penyusunan soal sering terjadi baik dari sisi bentuk, konteks, maupun level kognitif [5].

Selain kemampuan guru, terdapat pula berbagai faktor penghambat yang mempengaruhi rendahnya penerapan HOTS di tingkat sekolah dasar. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu dan beban administrasi yang tinggi. Guru sering kali harus menyelesaikan berbagai dokumen pembelajaran dalam waktu singkat, sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk merancang soal secara mendalam. Di samping itu, masih minimnya pelatihan yang berfokus secara spesifik pada pengembangan soal HOTS juga menjadi kendala tersendiri. Banyak pelatihan hanya bersifat formalitas dan belum menyentuh praktik langsung penyusunan soal berbasis level kognitif. Belum lagi, dalam beberapa kasus, guru juga merasa kurang percaya diri dalam menggunakan stimulus kontekstual yang sesuai dengan kehidupan nyata siswa, padahal stimulus tersebut merupakan bagian penting dalam pengembangan soal HOTS [6].

Penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan bagian integral dari kompetensi abad ke-21. Dalam dokumen UNESCO dan OECD, disebutkan bahwa keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan memecahkan masalah menjadi modal utama yang harus dimiliki generasi muda untuk menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan global yang kompleks [7]. Oleh karena itu, pembelajaran dan penilaian yang berorientasi pada HOTS merupakan strategi utama untuk menyiapkan peserta didik agar tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga sebagai pemikir yang aktif, reflektif, dan solutif.

Berbagai studi telah membuktikan bahwa penerapan HOTS dalam pembelajaran membawa dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Retnawati menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa diberi soal-soal HOTS menunjukkan kemampuan analisis dan penalaran yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang hanya diberi soal berbasis LOTS [8]. Studi serupa oleh Nurhaliza dkk. juga memperlihatkan bahwa penerapan HOTS dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta memperkuat keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari [9]. Fakta ini memperkuat argumen bahwa penerapan HOTS tidak hanya dapat dilakukan di jenjang pendidikan tinggi, tetapi juga di sekolah dasar asalkan dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak.

Namun demikian, terdapat pula kesenjangan antara dokumen kurikulum dan implementasi aktual di lapangan. Meskipun secara normatif Kurikulum 2013 sudah mengakomodasi pentingnya HOTS, kenyataannya banyak sekolah yang masih menjalankan pembelajaran dengan pendekatan tradisional. Hal ini menyebabkan kurikulum menjadi tidak bermakna karena tidak benar-benar diterjemahkan dalam aktivitas pembelajaran yang mendorong berpikir kritis. Oleh karena itu, perlu ada penguatan di tingkat kebijakan dan supervisi agar pelaksanaan pembelajaran HOTS dapat berjalan efektif. Salah satu langkah konkret yang dapat dilakukan adalah memperkuat komunitas belajar guru seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai ruang diskusi dan praktik penyusunan soal HOTS yang aplikatif [10].

Melihat berbagai tantangan tersebut, penting bagi para pemangku kebijakan, pengembang kurikulum, dan pelatih guru untuk menyediakan perangkat, sumber daya, dan

pelatihan yang mampu menjawab kebutuhan praktis guru di lapangan. Pendekatan yang berbasis kebutuhan nyata dan studi kasus dari pengalaman guru akan lebih efektif dibandingkan pelatihan teoritis semata. Selain itu, guru perlu dilibatkan dalam proses refleksi dan analisis terhadap soal-soal yang telah mereka buat agar terjadi peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Dengan membiasakan guru untuk mengembangkan soal berbasis HOTS secara konsisten, maka siswa pun akan terbiasa menghadapi tantangan berpikir yang lebih kompleks dan bermakna, yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

### III. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan utama untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mendalam mengenai kemampuan guru dalam menyusun soal Penilaian Tengah Semester (PTS) yang memuat elemen Higher Order Thinking Skills (HOTS). Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling relevan untuk mengungkap secara alami dan kontekstual fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya dalam hal penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran. Metode deskriptif kualitatif tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan lebih pada interpretasi makna dari proses dan hasil kegiatan yang berlangsung di lapangan.

Lokasi penelitian ini adalah SDN Mangun Jaya 06 yang berada di kawasan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas V yang bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pelaksanaan evaluasi belajar, khususnya dalam bentuk penyusunan soal PTS. Untuk mengumpulkan data yang relevan dan komprehensif, peneliti menggunakan kombinasi teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana guru merancang dan menyusun soal-soal PTS serta bagaimana penerapan prinsip-prinsip HOTS dalam proses tersebut. Selain itu, wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru kelas V untuk menggali lebih jauh tentang pemahaman mereka terhadap konsep HOTS, sejauh mana mereka mampu menerapkannya dalam soal, serta hambatan-hambatan yang mereka alami dalam proses penyusunannya. Sementara itu, dokumentasi difokuskan pada pengumpulan dokumen berupa naskah soal PTS yang telah digunakan, untuk dianalisis berdasarkan tingkat kognitif yang termuat dalam setiap butir soal.

Instrumen utama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan yang disesuaikan dengan indikator pengembangan soal HOTS berdasarkan taksonomi Bloom. Beberapa aspek yang menjadi fokus dalam pedoman tersebut antara lain: apakah soal disusun sendiri oleh guru atau diambil dari sumber luar, apakah soal tersebut sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan dalam kurikulum, sejauh mana soal tersebut mencerminkan level kognitif sesuai taksonomi Bloom, serta apakah soal disertai dengan stimulus yang kontekstual dan mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti juga menanyakan apakah guru memahami cara menyusun soal berbasis HOTS dan bagaimana mereka menilai kesiapan siswa dalam menghadapi soal dengan tingkat kognitif tinggi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan untuk difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah diringkas disusun secara sistematis dalam bentuk narasi atau tampilan grafis agar memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, atau kecenderungan tertentu. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti mulai merumuskan temuan-temuan utama berdasarkan data yang telah dianalisis, dan melakukan verifikasi ulang untuk memastikan bahwa simpulan tersebut sesuai dengan fakta lapangan.

Dalam menganalisis soal-soal PTS, peneliti menggunakan taksonomi Bloom revisi sebagai kerangka kerja utama. Taksonomi ini membagi ranah kognitif ke dalam enam tingkatan, mulai dari tingkat paling rendah yaitu mengingat (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3) yang termasuk dalam kategori Lower Order Thinking Skills (LOTS), hingga ke tingkat yang lebih tinggi yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) yang merupakan kategori Higher Order Thinking Skills (HOTS). Setiap soal dianalisis berdasarkan kata kerja operasional yang digunakan, untuk mengidentifikasi tingkat kognitif yang diukur. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menilai secara lebih objektif dan terstruktur sejauh mana soal yang disusun oleh guru mampu mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif sesuai dengan tuntutan kurikulum abad 21.

### IV. HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) dalam soal-soal Penilaian Tengah Semester (PTS) kelas V di SDN Mangun Jaya 06 masih sangat terbatas. Meskipun pemahaman akan pentingnya HOTS telah digaungkan dalam berbagai kebijakan dan dokumen kurikulum nasional, implementasinya di tingkat satuan pendidikan dasar belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap enam paket soal PTS yang digunakan oleh guru-guru kelas V di sekolah tersebut, ditemukan bahwa mayoritas soal masih berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat rendah atau LOTS (Lower Order Thinking Skills), yang mencakup kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan. Proporsi soal yang tergolong dalam kategori HOTS—yakni soal yang menuntut kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta—sangat kecil, yakni hanya sekitar dua puluh persen dari keseluruhan butir soal yang dianalisis.

Temuan ini diperkuat dengan hasil analisis terhadap masing-masing mata pelajaran. Misalnya, pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, meskipun terdapat sejumlah soal yang termasuk dalam level HOTS, proporsinya masih sangat kecil, yaitu sekitar delapan persen. Sementara itu, mata pelajaran lain seperti Matematika dan Bahasa Indonesia bahkan tidak mengandung satu pun soal yang memenuhi kriteria HOTS. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar soal yang digunakan masih bersifat konvensional dan belum dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis, analitis, atau kreatif dalam menjawab pertanyaan.

Rendahnya proporsi soal HOTS juga terlihat pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Bahasa Sunda. Meskipun masing-masing memiliki satu atau dua butir soal

yang dikategorikan HOTS, secara keseluruhan angka tersebut tidak signifikan bila dibandingkan dengan jumlah soal yang mengukur kemampuan LOTS. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa soal-soal HOTS yang ada cenderung belum disusun secara maksimal, baik dari segi penggunaan stimulus yang kontekstual maupun pemilihan kata kerja operasional (KKO) yang sesuai dengan tingkatan berpikir tinggi. Dengan demikian, meskipun secara kuantitatif terdapat sejumlah kecil soal HOTS, secara kualitatif keberadaannya belum mampu memberikan pengaruh besar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Kurangnya penerapan HOTS dalam soal-soal PTS ini tidak terlepas dari kemampuan dan pemahaman guru dalam menyusun soal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi Kompetensi Dasar (KD) yang tepat untuk dikembangkan menjadi soal HOTS. Selain itu, mereka juga belum terbiasa menggunakan stimulus sebagai bagian penting dalam merancang soal yang menuntut penalaran tingkat tinggi. Akibatnya, guru lebih sering memilih mengambil soal dari bank soal atau internet tanpa melakukan modifikasi atau penyesuaian yang sesuai dengan prinsip-prinsip HOTS. Beberapa guru bahkan menyatakan belum memahami sepenuhnya bagaimana membedakan antara soal HOTS dan LOTS, apalagi merancang soal berbasis HOTS secara sistematis.

Selain aspek keterbatasan pemahaman, faktor lain yang turut memengaruhi rendahnya kualitas soal PTS adalah waktu dan beban kerja guru. Dalam praktiknya, penyusunan soal sering kali dilakukan dalam waktu yang singkat tanpa melalui proses refleksi atau analisis yang mendalam terhadap kompetensi dan karakteristik peserta didik. Guru dituntut untuk segera menyelesaikan berbagai administrasi pembelajaran, termasuk pembuatan soal evaluasi, sehingga proses perancangan soal cenderung bersifat instan. Hal ini berdampak pada kualitas soal yang dihasilkan, di mana sebagian besar soal lebih mengukur hafalan dan pemahaman permukaan ketimbang kemampuan berpikir kompleks.

Hasil analisis secara keseluruhan menunjukkan bahwa dari total soal yang dikaji, sebanyak delapan puluh persen berada pada ranah LOTS, sedangkan hanya dua puluh persen yang masuk kategori HOTS. Persentase ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa belum sepenuhnya diakomodasi melalui instrumen evaluasi yang digunakan. Padahal, dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan seperti berpikir kritis, problem solving, dan inovatif merupakan bekal penting bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Jika guru tidak membiasakan siswa untuk berpikir secara mendalam melalui soal-soal HOTS, maka siswa akan kesulitan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata.

Dengan kata lain, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan kurikulum yang menuntut pembelajaran berbasis HOTS dan praktik evaluasi pembelajaran di lapangan. Pendidik, dalam hal ini guru kelas V di SDN Mangun Jaya 06, belum sepenuhnya menguasai teknik penyusunan soal yang dapat mendorong siswa untuk berpikir secara analitis dan kreatif. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan intervensi dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan penguatan komunitas guru seperti KKG agar mereka memperoleh pemahaman dan keterampilan praktis dalam menyusun soal HOTS yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk dalam hal penilaian. Soal-soal berbasis HOTS merupakan salah satu instrumen penting untuk mendorong peserta didik mengembangkan nalar dan kreativitas. Oleh karena itu, guru harus mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip HOTS sejak tahap perencanaan pembelajaran, mulai dari merumuskan indikator pencapaian kompetensi, memilih materi yang menantang, hingga menyusun soal yang mengukur proses berpikir kompleks. Jika upaya ini dilakukan secara berkesinambungan dan konsisten, maka akan tercipta iklim pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi di kalangan peserta didik sekolah dasar.

Secara umum, hasil dan diskusi dalam penelitian ini menegaskan bahwa kualitas instrumen penilaian, khususnya dalam konteks soal PTS, masih perlu ditingkatkan agar mampu mencerminkan tuntutan kurikulum dan kebutuhan perkembangan peserta didik. Evaluasi tidak hanya sebatas alat ukur keberhasilan belajar, tetapi juga merupakan sarana untuk mengembangkan potensi berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Maka, perbaikan terhadap proses penyusunan soal berbasis HOTS harus menjadi perhatian bersama, baik oleh guru, kepala sekolah, pengawas, maupun pihak dinas pendidikan. Melalui upaya kolaboratif ini, diharapkan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar dapat terus meningkat dan selaras dengan visi pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan generasi pembelajar sepanjang hayat.

Selain faktor internal seperti pemahaman guru dan keterbatasan waktu, keberhasilan penerapan soal HOTS juga sangat dipengaruhi oleh adanya dukungan sistemik dalam bentuk kebijakan sekolah yang memfasilitasi pengembangan profesional guru. Misalnya, dengan menyediakan waktu khusus untuk penyusunan soal berbasis HOTS melalui program supervisi akademik yang bersifat konstruktif. Di samping itu, peran teknologi pendidikan juga dapat dioptimalkan untuk membantu guru dalam merancang soal secara digital dengan memanfaatkan platform atau aplikasi penyusun soal berbasis taksonomi Bloom. Penggunaan teknologi bukan hanya memudahkan akses sumber belajar, tetapi juga memungkinkan terjadinya kolaborasi antarguru lintas sekolah dalam merancang dan meninjau soal. Adanya sinergi antara teknologi, kebijakan, dan kompetensi guru akan memperkuat implementasi HOTS secara lebih merata dan konsisten di tingkat sekolah dasar [11].

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan terhadap soal-soal Penilaian Tengah Semester (PTS) kelas V di SDN Mangun Jaya 06, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun soal yang mengacu pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) masih sangat terbatas. Meskipun secara normatif kurikulum nasional mendorong penerapan HOTS dalam pembelajaran dan evaluasi, implementasinya di tingkat satuan pendidikan dasar belum sepenuhnya tercermin dalam instrumen penilaian yang digunakan. Dari keseluruhan soal yang dianalisis, sebagian besar hanya menuntut kemampuan berpikir pada tingkat rendah seperti mengingat, memahami, dan menerapkan (LOTS), sementara hanya sebagian kecil yang mengarah pada proses berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, atau mencipta. Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa mayoritas soal yang disusun oleh guru belum mampu mengukur kemampuan berpikir kritis,

reflektif, dan kreatif yang menjadi tuntutan pendidikan abad ke-21. Kesenjangan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip penyusunan soal HOTS, minimnya pelatihan atau pendampingan teknis, serta tekanan administratif yang menyita waktu guru untuk merancang soal secara cermat. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah strategis dan berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi guru, baik melalui pelatihan, kolaborasi dalam kelompok kerja guru (KKG), maupun penyediaan sumber belajar yang relevan dan aplikatif. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran yang dilakukan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik sejak dini, sebagai fondasi penting dalam membentuk generasi yang adaptif, cerdas, dan kompetitif di masa depan.

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa hal yang patut menjadi perhatian berbagai pihak dalam rangka memperkuat penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) di lingkungan pendidikan dasar. Realitas bahwa sebagian besar soal evaluasi pembelajaran yang digunakan di sekolah dasar masih berada pada kategori berpikir tingkat rendah menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum nasional dan praktik yang berlangsung di ruang kelas. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis dan terintegrasi untuk meningkatkan kapasitas guru dalam memahami, merancang, dan mengimplementasikan penilaian yang berorientasi pada HOTS. Guru sebagai agen utama dalam pelaksanaan kurikulum perlu diberikan dukungan yang konkret dan berkelanjutan, baik melalui pelatihan teknis, pendampingan profesional, maupun penyediaan sumber belajar yang aplikatif dan mudah diakses.

Diperlukan pula adanya penguatan terhadap forum-forum kolaboratif seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) agar benar-benar menjadi wadah pengembangan kompetensi, bukan sekadar kegiatan administratif belaka. Melalui forum ini, guru dapat saling berbagi praktik baik, berdiskusi mengenai penyusunan soal berbasis HOTS, serta melakukan refleksi bersama terhadap hasil evaluasi pembelajaran yang telah mereka laksanakan. Lebih dari itu, penguatan budaya belajar sepanjang hayat di kalangan guru menjadi kunci dalam menghadapi perubahan paradigma pendidikan yang semakin dinamis. Guru tidak cukup hanya memahami teori HOTS secara konseptual, tetapi harus memiliki keberanian dan kemampuan untuk menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian secara nyata.

Selain peningkatan kapasitas guru, pihak sekolah dan dinas pendidikan juga diharapkan dapat memainkan peran aktif dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan HOTS. Sekolah perlu memberikan ruang yang cukup bagi guru untuk merancang pembelajaran dan evaluasi secara mendalam, bukan sekadar mengejar kelengkapan administratif. Dalam hal ini, kebijakan sekolah yang berpihak pada kualitas pembelajaran perlu dikedepankan, termasuk dalam pengaturan beban kerja guru, sistem supervisi akademik, dan kebijakan pengembangan profesional. Dinas pendidikan di tingkat kabupaten atau kota pun diharapkan tidak hanya mengatur standar formal, tetapi juga memberikan intervensi dalam bentuk pelatihan berbasis kebutuhan lapangan, monitoring yang bersifat dialogis, dan evaluasi kebijakan yang melibatkan suara guru sebagai pelaku utama di lapangan.

Tak kalah penting, pengembangan soal HOTS di sekolah dasar juga perlu disesuaikan dengan karakteristik

perkembangan peserta didik. Pendekatan yang terlalu teoritis dan abstrak justru akan menyulitkan siswa, sehingga proses pembelajaran kehilangan makna. Oleh sebab itu, guru perlu diberi pemahaman tentang pentingnya menggunakan stimulus kontekstual yang dekat dengan pengalaman nyata siswa, serta mengembangkan soal-soal yang mampu mengajak siswa berpikir reflektif tanpa mengorbankan aspek afektif dan psikomotorik yang juga penting dalam pendidikan dasar. Penekanan terhadap HOTS tidak boleh dimaknai secara sempit hanya dari sisi intelektualisme, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan nalar kritis, empati, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara kreatif dalam kehidupan sehari-hari.

Akhirnya, keberhasilan penerapan HOTS dalam pembelajaran dan penilaian sangat ditentukan oleh komitmen bersama antara pendidik, pengelola sekolah, pemangku kebijakan, dan masyarakat pendidikan secara luas. Setiap pihak perlu memahami bahwa penilaian bukan hanya tentang angka atau capaian akademik, melainkan tentang bagaimana peserta didik tumbuh menjadi individu yang berpikir mandiri, kritis, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Dengan upaya kolektif yang konsisten dan berorientasi pada mutu, penerapan HOTS dapat menjadi instrumen transformasi pendidikan dasar menuju arah yang lebih progresif dan relevan dengan tantangan zaman.

## REFERENSI

- [1] Y. Ariyana, D. Pudjiastuti, and M. Bestary, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemdikbud, 2018.
- [2] L. W. Anderson and D. R. Krathwohl, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- [3] D. R. Agustina and R. P. Wahyudi, "Peran Pendidikan Berbasis HOTS Pada SMP di Era Society 5.0," *Equilibrium*, vol. 7, no. 2, pp. 137–147, 2019.
- [4] F. A. Sofyan, "Implementasi HOTS dalam Kurikulum 2013," *Jurnal Inventa*, vol. 3, no. 1, 2019.
- [5] Z. Arifin and H. Retnawati, "Analisis Penerapan HOTS oleh Guru di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, vol. 22, no. 2, pp. 112–123, 2018.
- [6] S. L. H. Ridha, "Evaluasi Pembelajaran IPS Berbasis Taksonomi Bloom Revisi," *Jurnal Basicedu*, vol. 5, no. 4, pp. 2541–2549, 2021.
- [7] OECD, "Future of Education and Skills 2030: OECD Learning Compass 2030," 2019.
- [8] Z. Arifin and H. Retnawati, "Model Pelatihan HOTS untuk Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 5, no. 2, pp. 91–101, 2019.
- [9] A. T. Nurhaliza et al., "Implementasi HOTS dalam Kegiatan Pembelajaran Tematik di SD Elfatih," *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 9, no. 2, pp. 189–194, 2022.
- [10] A. S. Syamsuri and N. Nurdin, "Profesionalisme Guru Pascasertifikasi," *Equilibrium*, vol. 4, no. 2, pp. 154–163, 2017.
- [11] M. H. Siregar, "Penggunaan Teknologi dalam Pengembangan Soal HOTS di Sekolah Dasar," *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, vol. 6, no. 2, pp. 102–110, 2021.
- [12] T. A. Wulandari and R. Mulyadi, "Peran Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Menyusun Soal HOTS," *Jurnal Administrasi Pendidikan*, vol. 11, no. 1, pp. 45–53, 2020.
- [13] F. Susanti, "Strategi Guru dalam Mengembangkan Soal HOTS pada Pembelajaran Tematik," *Jurnal Edukasi Dasar Indonesia*, vol. 5, no. 3, pp. 221–229, 2019.
- [14] E. Kartini, "Kendala Implementasi HOTS di Sekolah Dasar Negeri Perkotaan dan Perdesaan," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol. 20, no. 1, pp. 55–65, 2021.

- [15] [15] L. Kurniawati, "Integrasi Karakter dan HOTS dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 10, no. 1, pp. 75–84, 2020.
- [16] [16] M. F. Azzahra and Y. Hidayat, "Efektivitas Workshop HOTS dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun Soal," *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, vol. 7, no. 2, pp. 134–141, 2022.
- [17] [17] D. Wijayanti, "Analisis Soal Ujian Sekolah Dasar Berbasis Taksonomi Bloom Revisi," *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, vol. 8, no. 1, pp. 88–96, 2021.
- [18] [18] A. Nugroho and S. P. Lestari, "Studi Komparatif Penerapan HOTS di Sekolah Dasar Negeri dan Swasta," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, vol. 9, no. 2, pp. 170–179, 2022.
- [19] [19] B. Wibowo, "Pemanfaatan Media Digital dalam Penyusunan Instrumen HOTS," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, vol. 13, no. 3, pp. 241–248, 2021.
- [20] [20] R. M. Putri, "Hubungan Literasi Digital Guru dengan Kualitas Soal HOTS di Sekolah Dasar," *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 1, pp. 30–38, 2023.